

Implementation of Storytelling Method (Story) and Literacy Reading and Writing in Early Childhood

Nurul Amelia

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: nurulamel012@gmail.com

Abstract

One of the basic literacy that we need to develop in early childhood is literacy. By having literacy skills, a person can live his life with better quality. Reading and writing are positively correlated with language skills and mastery of vocabulary in early childhood so that children have readiness to enter the next level. the role of the teacher and the role of parents are also very large in laying the foundation for developing literacy for a child, therefore the need for understanding parents and teachers in developing literacy through various fun strategies and methods, one of them is the method of telling stories. The method of storytelling (story) is a way of telling words or giving explanations to children verbally in an effort to introduce or provide information on new things to children. Storytelling teachers can help children explore by reciting children's favorite stories, forming rich literacy environments and involving children in games that stimulate literacy in children's literacy.

Keywords: *Method Of Storytelling, Development Literacy In Early Childhood.*

Pendahuluan

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan berperan serta bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercapai generasi penerus yang tangguh.

Tuntutan kompetensi ini mengharuskan guru untuk mempelajari, memahami, dan mampu mengimplementasikan konsepsi perkembangan anak usia dini dan mengarahkannya pada aspek moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dengan metode dan strategi yang lebih baik. . Oleh karena itu, kajian terhadap implementasi metode bercerita(kisah) dan literasi bagi anak usia dini, khususnya anak usia 0-6 tahun menjadi sangat penting dan strategis bagi guru PAUD maupun pengelola PAUD secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Proses kegiatan belajar mengajar akan lebih mudah dipahami serta lebih lama diingat siswa, apabila siswa dilibatkan secara aktif baik secara mental, fisik, dan sosial

(Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, 2015: 32). Kegiatan pelaksanaan program TK dilakukan dengan menggunakan berbagai metode salah satunya metode bercerita(kisah) dan pengenalan literasi baca tulis dalam proses pembelajarannya.

Metode bercerita(kisah) ialah cara menyampaikan suatu karya sastra atau pengetahuan oleh pendidik dengan cara menarik dan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain bagi anak agar tidak bosan untuk mendengarkan isi cerita. Sedangkan Literasi baca-tulis bisa disebut sebagai induk segala jenis literasi karena memiliki sejarah amat panjang. Literasi ini bahkan dapat dikatakan sebagai makna awal literasi, meskipun kemudian dari waktu ke waktu makna tersebut mengalami perubahan. Tidak mengherankan jika pengertian literasi baca-tulis mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada mulanya literasi baca-tulis sering dipahami sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf. Kemudian melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Tidak mengherankan jika kegiatan literasi baca-tulis selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Lebih lanjut, literasi baca-tulis dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam masyarakat (Kemendikbud: 2017: 5). Untuk itu, kajian tentang implementasi metode bercerita(kisah) dan literasi baca tulis terhadap anak usia dini ini akan menjadi landasan bagi upaya penggunaan metode yang tepat dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan sesuai minat bakatnya (Undang-Undang no 23 tahun 2002).

Selain itu pada kajian ini akan dipaparkan juga berbagai kompetensi yang diperlukan pendidik dalam upaya penggunaan metode bercerita serta penerapan literasi baca tulis dalam lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa untuk dapat mengelola pembelajaran di PAUD, maka kemampuan guru dalam menggunakan strategi dan metode yang tepat bagi anak usia dini serta kemampuan literasi baca tulis anak merupakan tuntutan yang tidak boleh diabaikan . Hal penting berikutnya yang tidak boleh dilupakan adalah fakta bahwa anak usia dini (0-6 tahun) (Jurnal Obsesi Volume 1 : 2017: 21) sering disebut sebagai the golden age fase, karena pada masa ini berbagai kemampuan anak tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Pemberian stimulasi dan fasilitas yang tepat pada masa ini akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak selanjutnya dan sebaliknya apabila lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah.

Kajian Teoritik

Metode Bercerita

Cerita merupakan media paling tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada anak-anak. Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Khadijah: 2015: 153). melalui media ini si pembawa cerita dapat mengajak anak untuk membayangkan perilaku seseorang yang menjadi tokoh idola dan menjadi panutannya.

Metode cerita (kisah) adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau pemberian penjelasan kepada anak secara lisan dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak (Depdiknas: 2004:12). Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak TK (Moeslihatoen, 2004: 157). Sekarang ini perlu kita pikirkan cara pengembangan metode cerita (kisah) ini agar anak lebih tertarik dengan kita dibanding dengan televisi dan media lainnya. Kita sering melihat cerita lewat media seperti majalah, Radio, TV, sanggar cerita dan lain-lain. Media di atas belum menjamin berisikan cerita- cerita yang sesuai dengan perkembangan anak, jika cerita-cerita yang dikonsumsi anak melalui media sosial ini tidak sesuai dengan usia dan perkembangan mereka maka sangat berpengaruh pada kehidupan anak. Hal itu lah yang perlu

kita pikirkan dan merupakan tugas bersama antara orangtua dan guru untuk bisa mengenalkan cerita yang baik dan pembawa cerita harus selektif terhadap referensi yang dipakai haruslah tepat dan sesuai dengan bahasa anak.

Unsur-Unsur Bercerita

Berdasarkan definisi tersebut, cerita mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tuturan adalah upaya yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian. Karangan adalah upaya yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan lain-lain baik kisah nyata maupun rekaan.
2. Lakon yang mewujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup, sandiwara, wayang, dan lain-lain.
3. Dongeng adalah cerita yang tidak benar terjadi atau cerita rekaan belaka.

Tujuan Bercerita

Adapun tujuan bercerita sebagai program belajar sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan dasar untuk mengembangkan daya otak kanan dalam pengertian membuat anak intuitif, berpikir holistik, imajinatif dan kreatif untuk perkembangan kehidupannya.
2. Mengembangkan kemampuan dasar dalam berbahasa agar anak memahami tata kalimat, fonologi, arti kata, serta menggunakan komunikasi yang efektif dalam tahapan yang sederhana.
3. Melatih daya konsentrasi
4. Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di kelas. (Junaidah: 2017: 68).

Syarat-Syarat Cerita

Cerita dapat menjadi daya tarik yang hebat bagi siapapun yang mendengarkannya. Namun demikian, menarik tidaknya cerita tergantung kepada pembawa cerita. Ada beberapa Syarat yang harus dilaksanakan oleh pembawa cerita agar cerita yang disampaikan ke anak menarik dan terarah. syarat-syarat cerita, antara lain sebagai berikut:

1. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan anak-anak, tempat dan keadaan.
2. Isi cerita harus bermutu pendidikan, seperti nilai moral dan pengembangan bahasa anak-anak.
3. Bahasanya harus sederhana dan mudah dimengerti anak-anak.
4. Memerhatikan daya kemampuan anak yang dibedakan berdasarkan usia antara lain:
 - a. Usia 3-4 tahun, tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 7-10 menit
 - b. Usia 4-6 tahun, tahap kemampuan mendengarkan cerita 10-20 menit
 - c. Usia 5-9 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita 20-25 menit
 - d. Usia 9-12 tahun, tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 25-45 menit

Petunjuk Cerita

Seorang pembawa cerita yang baik akan dapat membawa anak serasa berada ditempat dan suasana cerita yang sesungguhnya, serta dapat membuat karakter dalam cerita menjadi lebih hidup. Hal ini terjadi apabila guru memahami apa yang disampaikan dan menyampaikannya dengan penuh ekspresi. Cerita yang sudah dikenal pun akan tetap memiliki daya tarik jika guru dapat mengemasnya dengan adegan dan bahasa tubuh yang baik. Hal ini akan membangkitkan rasa ingin tahu anak terhadap kelanjutan cerita dan akan memikat perhatian mereka selama proses cerita. Dibawah ini petunjuk untuk menyiapkan sebuah cerita dengan baik.

1. Menentukan tema cerita.
2. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita (Khadijah:2015:153)
3. Pencerita hendaknya menguasai cerita dan melakukan latihan sebelum bercerita dihadapan anak.
4. Pelajari karakter tokoh yang ada dalam cerita. Dalam bercerita kepada anak jelaskan tokoh dalam cerita, namanya, bentuk badannya, kepribadiannya, status sosialnya, motivasinya serta keistimewaan atau kekurangan tokoh tersebut. Lalu kembangkan karakter tersebut dengan teknik vokal yang sesuai.
5. Tuturan harus sesuai dengan perkembangan bahasa anak jangan menggunakan bahasa yang terlalu tinggi atau istilah yang tidak dimengerti anak.
6. Pelajari suasana cerita untuk menciptakan tempo dan irama bercerita.
7. Gunakan alat peraga yang jelas dan dikenal oleh anak.
8. Perhatikan posisi guru saat ingin bercerita didepan anak.
9. Guru bisa melakukan kontak mata serta melibatkan anak dalam bercerita sehingga membuat daya tarik bagi anak. (Aisyah dan Hidayat: 2015: 74).

Macam-Macam Bercerita

Ada dua macam bercerita, antara lain:

1. Bercerita tanpa alat peraga atau bergambar

Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan: a. mimik (ekspresi muka) misalnya sedih, senang, gembira, marah, b. pantomin (gerak gerik tubuh) misalnya menunduk, berdiri, bertolak pinggang dan lainnya, dan c. vokal (suara) sedapat mungkin pencerita dapat menirukan beberapa macam suara misalnya suara anak, orang dewasa, orangtua, tegas, suara melas, marah gembira (Fauziddin: 2015:18). Ketiga hal tersebut jika dilakukan dengan baik dapat menghidupkan kembali fantasi/imajinasinya para pendengarnya.

2. Bercerita dengan menggunakan alat peraga

Bercerita dengan menggunakan alat peraga dalam bentuk bercerita yang menggunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Alat peraga ini berfungsi untuk memhidupkan fantasi dan imajinasi anak sehingga terarah sesuai harapan si pencerita.

Adapun alat peraga/alat bantu cerita ini terbagi atas beberapa jenis antara lain sebagai berikut:

- a. Alat peraga langsung

Alat peraga langsung adalah sebuah alat bantu dengan menggunakan benda yang sebenarnya, misalnya gambar, pohon, dan lain lain. Hal-hal yang perlu diperhatikan

ketika bercerita dengan alat peraga langsung, yaitu: 1) Pencerita memperkenalkan dahulu alat peraga langsung. 2) Membantu memusatkan perhatian anak/memperoleh kesan anak. 3) Penggunaan pada waktu yang tepat. 4) Anak dapat menikmati alat peraganya. Alat peraga langsung bisa kita gunakan benda-benda yang sebenarnya yang biasanya digunakan sebagai alat peraga seperti pohon, kursi, meja, serta alat-alat dilingkungan sekolah.

b. Alat peraga tidak langsung.

Bercerita dengan menggunakan alat yang tidak langsung dalam bentuk bercerita yang mempergunakan alat bantu tiruan atau gambar-gambar. 1) Benda tiruan. 2) Gambar-gambar yang terbagi atas gambar tunggal dan gambar seni. 3) Papan panel. 4) Gambar hasil sendiri atau hasil guntingan dari buku, koran maupun majalah.

Strategi Penerapan Metode Bercerita

1. Membacakan Buku Cerita (Story Reading)

Membaca buku cerita adalah bentuk cerita dengan cara guru membacakan buku cerita. Tujuannya memupuk anak cinta buku yang dapat berkembang ke arah minat anak terhadap tulisan dan membantu kematangan untuk belajar membaca dan menulis.

Adapun syarat yang harus dipenuhi oleh buku cerita adalah sebagai berikut:

- a. Buku yang digunakan untuk story reading berisi gambar dengan kalimat-kalimat pendek yang menjelaskan gambar tersebut.
- b. Gambar berwarna, menarik, dan cukup besar untuk dapat terlihat oleh semua anak.
- c. Tidak mengandung unsur yang dapat mengaburkan arti gambar tersebut.
- d. Buku cerita mempunyai gambar depan yang mencerminkan isinya.
- e. Bahasa sederhana sesuai dengan daya tangkap anak
- f. Singkat dan sesuai minat anak.

2. Bercerita Langsung

Metode bercerita (Story Telling). Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, buku bergambar, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Jangan menceritakan kesedihan yang keterlaluan seperti ibu kiri yang kejam, berfantasi yang berlebihan tanpa penjelasan, jangan menceritakan hal-hal yang mengada-ada yang dapat meracuni dan merugikan jiwa anak.

Adapun cerita yang bisa disampaikan ke anak-anak dapat dikategorikan dalam beberapa macam antara lain: cerita para nabi, cerita para sahabat dan orang shalih, cerita raja-raja, fabel yaitu kisah-kisah binatang atau tumbuhan yang berperilaku seperti manusia, cerita kehidupan sosial sehari-hari yang bisa dijadikan pelajaran bagi anak-anak, agar mereka dapat menambah wawasannya.

Pengertian Literasi

Secara etimologis, literasi diambil dari bahasa latin "literatus" yang berarti orang yang belajar, melek huruf atau berpendidikan (Toharudin, 2011, hal. 1). Menurut Unesco, pemahaman seseorang mengenai makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan pengalaman (Lela dan Ilmi: 2017: 404). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa entitas literasi tidak bisa berdiri sendiri. Ia hadir atas pengaruh dari pelbagai institusi sosial yang melingkupinya.

Gerakan literasi baca tulis diartikan sebagai pengetahuan dan kemampuan membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa (Kemendikbud: 2017: 6). Jadi, literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Alwasilah: 2012: 160)

Pendidikan literasi selalu menjadi topik yang pada akhirnya didiskusikan di semua lingkaran pendidikan, dan para profesional anak usia dini menghabiskan banyak waktu untuk menyiapkan cara memajukannya. Prestasi literasi adalah salah satu tujuan dari TK dan SD. Literasi sendiri artinya kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan, dengan penekanan terhadap membaca dan menulis yang baik, didalam konteks lingkup budaya dan sosial anak. Tidak mengejutkan karenanya jika tujuan belajar anak usia dini saat ini jauh lebih tinggi ketimbang di masa lalu. namun bukan berarti baca tulis tidak bisa dikenalkan kepada anak usia dini penelitian menunjuka lebih jelas bagaimana membaca dan menulis bisa dikembangkan alami oleh anak-anak, bagaimana anak memahami dunianya lewat eksplorasi bermain, dan bagaimana otak anak -anak mengambil informasi dan membuat aturan yang dapat membantu anak menggunakannya. Pemikiran ini bisa saling mendukung pertumbuhan mereka (Roskos,Christie,& Richgels: 2003:52-58)

Kita sekarang mengetahui bahwa menulis dan membaca merupakan hasil desakan komunikasi yang mendorong anak untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tulisan. (Lis basyiroh: 2017: 124) Jika diberi peralatan dan dukungan yang sesuai anak akan mengalami tahapan perkembangan membaca dan menulis yang alami sama seperti anak belajar berbicara. Jadi kemampuan membaca-menulis bersama dengan kemampuan berbicara, berpikir, emosi, sosial, dan motorik merupakan aspek perkembangan yang anak-anak dapat kuasai melalui bermain-main dengan material di lingkungan mereka.

Tujuan Pengembangan Literasi Pada Anak Usia Dini

Pendidikan literasi menjadi prioritas utama karena beberapa alasan berikut: Pertama, terlalu banyak anak dan orang dewasa tidak dapat membaca. Lebih dari 90 juta di amerika serikat tidak memiliki keterampilan literasi yang cukup untuk menciptakan kehidupan yang produktif. Kedua, keterampilan membaca dan menulis konvensional yang berkembang di tahun-tahun sejak lahir hingga usia 5 tahun memiliki hubungan kuat gamblang dan konsisten dengan keterampilan

literasi konvensional berikutnya. Karena itu, guru-guru dan sekolah-sekolah, khususnya di TK dan SD merasakan tekanan besar untuk mengajarkan semua anak mampu membaca sesuai yang dituntut dari standar kelas bahkan melampauinya. Keterampilan ini jelas mereka butuhkan nantinya bagi kerja produktif dan menciptakan sebuah fondasi yang kuat bagi sukses di sekolah dan kehidupan. Ketiga, tuntutan pemerintah. Sebagai titik awal untuk memastikan semua anak belajar membaca dengan baik, dan bahwa mereka sudah bisa membaca dan menulis dengan benar di kelas tiga.

Sesuai dengan tahapan tingkat perkembangan peraturan pemerintah nomor 58 tahun 2009 kemampuan membaca dan menulis bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya (lingkungan sekolah, teman sebaya, orang dewasa, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat), memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca dan menulis. Selanjutnya, dapat menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya. Adapun ruang lingkup baca tulis yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut: 1) anak memiliki kemampuan melihat hubungan antara tulisan dan suara. 2) memiliki koordinasi otot-otot mata dengan motorik tangan yang baik yang diperlukan untuk membaca dan menulis. 3) mempunyai kemampuan untuk mengenal kalimat-kalimat tertulis 4) intelegensi anak berkembang dengan baik. 5) merangsang kepekaan anak terhadap kemauan baca tulis.

Prinsip Dalam Implementasi Dan Pengembangan Literasi Pada Anak Usia Dini

Prinsip Dasar Pengembangan dan Implementasi Literasi Baca-Tulis dalam Gerakan Literasi Nasional, literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan berlandaskan pada lima prinsip dasar. Kelima prinsip dasar pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis yang dimaksud adalah keutuhan dan kemenyeluruhan (holistik), keterpaduan (terintegrasi), keberlanjutan (sustainability), kontekstualitas, dan responsif kearifan lokal. Tiap-tiap prinsip dasar tersebut diuraikan secara ringkas sebagai berikut.

1. Prinsip Keutuhan dan Kemenyeluruhan (Holistik)

Literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan secara utuh-menyeluruh (holistik), tidak terpisah dari aspek terkait yang lain dan menjadi bagian elemen yang terkait dengan yang lain, baik internal maupun eksternal. Artinya harus Sesuai dengan aspek perkembangan anak, pendidikan karakter dan kurikulum yang disepakati serta sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Prinsip Keterpaduan (Terintegrasi)

Literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan dengan memadukan (mengintegrasikan) secara sistemis, menghubungkan dan merangkaikan secara harmonis, dan melekatkan literasi baca-tulis secara sinergis dengan yang lain, baik dalam hal kebijakan, program, kegiatan, maupun pelaksana dan berbagai pihak yang mendukung; bukan sekadar tambahan, tempelan, dan sisipan dalam kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan dan kebudayaan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. Prinsip Kontekstualitas

Kebijakan, strategi, program, dan kegiatan literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan dengan mendasarkan dan mempertimbangkan konteks geografis, demografis, sosial, dan kultural yang ada di Indonesia. Kegiatan literasi baca-tulis di Indonesia bisa beraneka ragam dan berbina, tidak seragam dan sama. Misalnya,

program, jenis, dan bahan kegiatan literasi baca-tulis di daerah urban, satelit, perdesaan, dan perbatasan dapat berbeda sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing.

4. Prinsip Keberlanjutan (Sustainability)

Literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan secara berkesinambungan, dinamis terus-menerus, dan berlanjut dari waktu ke waktu, tidak sekali jadi dan selesai dalam satuan waktu tertentu. Pengembangan dan pelaksanaan kebijakan literasi bacatulis di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus di samping partisipasi dan keterlibatan berbagai pihak terkait secara terus-menerus diperluas dan diperkuat dari waktu ke waktu (Kemendikbud: 2017:8)

Tahap-Tahap Perkembang Literasi Baca Tulis Pada Anak Usia Dini

Membaca dan menulis merupakan dua kemampuan yang berkembang tidak secara sekuensial. bukan membaca dulu baru menulis atau sebaliknya menulis dulu baru membaca melainkan secara beriring dan berkaitan satu sama lain. sekali lagi sama seperti proses perkembangan kemampuan membaca dan menulis bisa berlangsung karena usaha aktif dari anak itu sendiri dan stimulasi lingkungannya melalui peran orang dewasa disekitarnya. Anak -anak memerlukan interaksi aktif dan reguler dengan bahasa cetak dan lisan dan tulisan yang bisa diperoleh oleh orang dewasa disekitarnya.

Kita sebaiknya mengisi lingkungan anak-anak dengan contoh bahasa tertulis dengan buku, kita mencontohkan dengan banyak membaca buku di hadapan anak, kita seabiknya memberi peralatan dan dorongan untuk mencoba membaca dan menulis dengan sendirinya.

Misalnya seorang anak yang sering melihat ibunya menulis daftar pesanan saat akan makan di restoran maka anak akan mengikuti dalam permainannya. Ia akan terdorong dalam menggunakan alat tulis dan menulis bermain menjalankan restoran. Orangtua yang rajin membaca dirumah anak pun akan terdorong melakukannya.

Adapun tahapan-tahapan membaca dan menulis pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Tahap mencoret-coret

Tahap ini lazimnya dialami oleh anak-anak yang masih berusia 2 tahun. Pada usia tersebut, umumnya anak-anak masih mengeksplorasi berbagai benda disekitarnya, termasuk alat tulis. Mereka senang melihat efek yang timbul pada kertas dalam bentuk coretan pensil atau alat tulis lainnya. Kegiatan tersebut mungkin sepele bagi orang dewasa dan tidak bermakna namun sebenarnya, kegiatan itu merupakan langkah pertama dari perkembangan kemampuan menulis pada anak. Dengan mencoret- coret anak melatih kegiatan motorik halus, konsentrasi, serta koordinasi antara mata dan tangannya.

2. Coretan linier

Pada tahap kedua, coretan anak semakin teratur. Jika pada tahap pertama coretan masih bersifat sirkuler maka pada tahap ini sudah linier karena anak sudah dapat mengendalikan alat tulisannya. Anak juga mulai menulis dari kiri ke kanan. Pada tahap ini anak juga sudah mulai memahami arti tulisan bagi dirinya.

3. Coretan linier berbentuk huruf

Pada tahap ketiga, anak sudah menunjukkan kemiripan dengan huruf dan angka yang sebenarnya. Gambar serta cerita dari apa yang digambar juga semakin kompleks dan

beragam. Apapun tulisan anak harus kita hargai dan kita tuliskan pada karyanya agar eksposur anak terhadap penggunaan tulisan lebih kaya.

Demikian tahapan yang harus dilalui anak dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya. Sebagai guru dan orangtua banyak yang dapat kita lakukan dalam hal menumbuhkan kemampuan literasi baca tulis pada anak usia dini diantaranya memberikan stimulasi melalui kegiatan kegiatan yang digemari anak.

Strategi Pengembangan Literasi Baca Tulis Pada Anak Usia Dini

Dalam melaksanakan pengembangan literasi baca tulis hendaknya guru dan orangtua menyiapkan strategi yang menarik,efisien serta menyenangkan bagi anak usia. Perencanaan yang dipikirkan dengan matang memungkinkan guru menemukan beberapa penyesuaian yang efektif dalam mengembangkan literasi baca tulis pada anak usia dini. Adapun strategi dan cara yang bisa dilakukan pendidik dalam mengembangkan kemampuan literasi baca tulis adalah sebagai berikut:

1. Melalui Kegiatan Yang Digemari Anak

Dalam hal memberikan stimulasi untuk membaca dan menulis ada baiknya jika kita juga memahami apa yang sedang digemari anak. Memberikan stimulasi untuk melatih membaca dan menulis dalam kegiatan yang digemari anak akan terasa lebih mudah karena motivasi itu datang dari dalam diri anak. Jika motivasi itu datang dari diri anak maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan lancar. Hasilnya kepuasan yang mendalam bagi anak.

Kegiatan yang digemari anak bisa melalui: pertama, memberi media gambar atau buku yang ia sukai (Chugani: 2009: 44). Contohnya berikut ini ,Gibran adalah anak berusia 5 tahun yang sangat gemar dengan upin ipin. Ia mengenal dan dapat menceritakan tokoh-tokoh dalam film upin ipin beserta karakteristiknya. Suatu hari gibran sibuk menulis. Berulang kali ia menoleh keposter yang ada di hadapannya , ia menulis lagi. Tawa ceria teman-temannya yang sedang bermain tidak membuat konsentrasinya buyar. Wow, apa kiranya yang membuat gibran begitu gigih menulis ? ternyata ia sedang menyalin nama nama tokoh dan gambar tokohnya yang terdapat diposter. Karena dia sangat gemar maka dia antusias dalam menulis. Apa yang dilakukan oleh gibran sebenarnya adalah latihan membaca dan menulis dan gibran melakukan dengan senang hati

Kedua, membacakan buku setiap hari melalui buku cerita yang disukai anak. Membacakan buku adalah stimulasi yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak. Pada tahap pertama anak menunjuk gambar lalu anak akan membaca gambar dan selanjutnya menceritakan kembali apa yang dibacakannya ini akan membawa anak pada tahap dimana anak benar-benar membaca dengan kata-kata pada buku.

Ketiga, mengarang cerita bersama anak lalu bermain peran. Duduk bersama anak seju malah anak dan mengajak anak berdiskusi mengenai topik tertentu merupakan pengalaman yang sangat menarik dn menyenangkan. . Efek fun dan learning yang terkandung dalam sebuah cerita atau dongeng merupakan energi gambaran kekuatan sebuah cerita. (Rusniah: 2017: 117). Di samping itu, cara bercerita kita sebagai orang tua tentu lebih mengentalkan efek tersebut agar lebih disukai anak-anak Sehingga anak akan berebut bicara. Ada yang menceritakan pengalamannya ada yang mengarang suatu imajinasinya. Lalu buatlah media dalam permainan peran dan tulislah nama media masing-masing. Itu akan membuat anak tertarik melakukan hal yang sama dan belajar mengingat huruf yang tertulis di media tersebut.

2. Melalui Program Membaca

Langkah-langkah program membaca empat menit dirumah dan empat menit di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Langkah pertama

Empat menit daftar kata baru di TK/RA dan PAUD (sehari dua kata atau tiga kata) kata sebaiknya sesuai dengan tema atau kata yang sudah dikenal anak.

b. Langkah kedua

Daftar kata ini dibawa pulang ke rumah. Guru menyarankan kepada orangtua untuk menyediakan waktu empat menit bersama anak untuk mengulang dan membaca daftar kata dari sekolah.

c. Langkah ketiga

Besoknya guru mengulang, memeriksa kemajuan dan memberi dorongan kembali ke langkah satu, yaitu "empat menit daftar kata baru dari sekolah".

Menurut renee fuller dengan belajar membaca anak belajar berpikir dan etika mereka berpikir tingkah laku dan penampilan mereka berubah. Berikut ini adalah latihan membaca dengan kegiatan kinestetis.

a. Langkah pertama

Usahkan kondisi anak sedang bergembira. Lakukan aktivitas fisik yang menyenangkan, seperti berlari, memanjat, senam, melompat dan berayun dan lainnya. Kegiatan fisik dapat meningkatkan kemampuan akademik anak karena aktivitas fisik tersebut benar-benar mengembangkan otak, mengurangi stress dan mempermudah belajar

b. Langkah kedua

Kenalkan lambang gambar, lakukan dengan hal-hal berikut sambil bermain.

1. Permainan bunyi/vokal/meniru suara
2. Permainan kinestetis (kepekaan akan posisi, gerakan dan ketegangan anggota tubuh)
3. Gunakan ilustrasi lagu (hubungkan dengan gambar)

c. Langkah ketiga

Kenalkan lambang kata suruhlah anak memperhatikan, mengamati, mengingat, dan mengucapkan dengan benar melalui permainan, yaitu dengan menempelkan daftar kata di depan papan tulis, kemudian suruh anak untuk mencari serta menempel daftar suku kata dan huruf di papan tulis. Anak sering menumpahkan segalanya dalam tulisan yang biasanya terjadi sebelum anak benar-benar bisa membaca. Untuk anak usia empat tahun, membaca dan menulis merupakan permainan yang menyenangkan dan dia sangat bersemangat untuk mempelajari dan menguasai kecapakan ini (Aisyah dan Hidayat: 2015: 172-173)

Kaitan Metode Bercerita (Kisah) Pada Pengembangan Literasi Anak Usia Dini

Membaca dan menulis berproses bersama dengan kemampuan berbicara, berpikir, emosi, sosial, dan motorik merupakan aspek perkembangan yang anak-anak bisa kuasai dengan bermain-main dengan lingkungan mereka. Anak-anak mengeksplorasi lingkungan mereka dan membangun dasar untuk belajar membaca. anak biasanya suka menyimak dan membahas buku cerita, memahami bahwa cetakan memuat pesan, terlibat dalam usaha membaca melalui membaca gambar pada cerita walaupun anak belum bisa membaca, mengidentifikasi huruf dan menyesuaikan huruf-bunyi.

Karena hal itu guru bisa membantu anak mengeksplorasi dengan cara membacakan ulang kisah favorit anak, membentuk lingkungan kaya literasi dan melibatkan anak dalam permainan bahasa (Janice J. Beaty: 2013: 352). dari paparan di atas bercerita menggunakan buku atau pun langsung adalah stimulasi yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis pada anak usia dini. Usaha ini memang membutuhkan energi tambahan bagi pendidik dan orangtua. Pendidik harus menyiapkan cerita dan menyampaikan dengan menarik. sedangkan orangtua yang bekerja mungkin merasa cukup berat karena setelah sampai rumah mereka sudah lelah menghadapi masalah di tempat kerja dan harus meluangkan sedikit waktunya setiap harinya namun, usaha ini akan membawa hasil manis dikemudian hari.

Dalam bercerita baik melalui buku atau langsung kita bisa menstimulasi perkembangan kemampuan baca tulis dengan cara berikut ini: 1) tunjuk tulisan yang sedang di baca dengan demikian anak memahami bahwa tulisan bergerak dari kiri ke kanan. 2) berikan tekanan pada kata-kata tertentu. Misalnya kita sedang membacakan buku mengenai seekor katak, maka setiap kali ada kata katak dalam cerita yang kita bacakan diberi tekanan sambil menunjuk kata tersebut. Anak-anak memiliki daya ingat yang tinggi, maka akan lebih mudah membaca kata-kata yang sering dilihatnya. 3) bacakan judul buku dan penulisnya agar anak bisa memahami konsep buku secara utuh. 4) terakhir ajari anak menghargai buku-bukunya sehingga dia akan merawat buku tersebut dengan baik.

Duduk bersama anak dan mengajak mereka bercerita mengenai topik tertentu merupakan pengalaman yang menarik bagi anak. Sering anak berebut untuk bercerita ada yang menceritakan pengalamannya, ada yang mengarang sesuatu dari imajinasinya dan menghubungkan dengan topik yang dibahas. Ada juga yang meniru dan menambahi cerita temannya.

Umumnya anak-anak gemar bercerita. karakteristik positif ini bisa kita manfaatkan untuk menstimulasi kemampuan membaca dan menulis pada anak. Chugani (2009: 60) mengatakan pengalaman nya ketika mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan tiga orang anak yang berusia 5 tahun. Masing-masing sudah membawa buku lembar kerja untuk latihan mengeja dan menulis. Dia menyingkirkan lembar kerja mereka dan menggantinya dengan lembar kertas dan pensil warna dan krayon, anak-anak pun mulai menggambar. Selesai menggambar, saya meminta masing-masing untuk menceritakan apa yang digambarnya tema gambar cukup beragam. Anak pertama menggambar seorang putri, anak kedua menggambar tokoh-tokoh dalam cerita upin ipin, anak ketiga menggambar rumahnya. Gambar tersebut menarik namun yang lebih menarik adalah cerita yang muncul darinya. Gambar-gambar itu menjelma menjadi cerita-cerita yang sangat kreatif dan imajinatif.

Dengan menceritakan isi dari gambarnya, anak-anak tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya menggunakan bahasa secara oral, tetapi juga terlatih berpikir dengan lebih terstruktur. Kemampuan menulis juga terlatih karena mereka dengan antusias mencoba menuliskan label pada objek yang ada pada gambar. Misalnya, anak kedua minta diajari menulis nama tokoh didalam ceritanya. Alhasil menggambar dan bercerita menjadi kegiatan yang menyenangkan untuk melatih baca tulis anak. Melihat betapa bahagianya anak saat menggambar dan bercerita guru dapat mengembangkan kegiatan tersebut menjadi sebuah buku cerita buatan sendiri melalui print-out dari komputer lalu dijilid ataupun dilaminasi. Anak sangat bangga dengan karya mereka. Mereka dengan antusias membacakan buku ceritanya kepada teman-temannya. Ini sebagai langkah yang sangat baik dalam melatih membaca dan menulis melalui cerita dalam buku buatannya.

Simpulan

Pengembangan kemampuan literasi baca tulis pada anak usia dini hanyalah sebagian dari seluruh proses pembelajaran anak. Namun, hal ini sering menjadi sorotan tolak ukur saat anak masuk Sekolah Dasar. Namun tidaklah tepat sebagai orangtua atau guru menerapkan metode pembelajaran yang hanya menggunakan lembar kerja dan buku baca untuk membuat anak duduk diam dalam rentang waktu tertentu untuk membaca buku yang telah disiapkan guru, tetapi perlu diimbangi dengan kegiatan yang disenangi anak usia dini salah satunya dengan bercerita.

Penggunaan metode bercerita (kisah) dalam pengembangan literasi baca tulis pada anak usia dini adalah salah satu strategi efektif, karena Membaca dan menulis berproses bersama dengan kemampuan berbicara, berpikir, emosi, sosial, dan motorik merupakan aspek perkembangan yang anak-anak bisa kuasai dengan bermain-main dengan lingkungan mereka. Anak-anak mengeksplorasi lingkungan mereka dan membangun dasar untuk belajar membaca. anak biasanya suka menyimak dan membahas buku cerita, memahami bahwa cetakan memuat pesan, terlibat dalam usaha membaca melalui membaca gambar pada cerita walaupun anak belum bisa membaca, mengidentifikasi huruf dan menyesuaikan huruf-bunyi.

Literasi dalam program pendidikan anak usia dini (PAUD) dimasukkan dalam bidang pembentukan bahasa anak sebagai persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Sebaiknya dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di PAUD dengan cara yang menyenangkan. Tujuan pengembangan literasi baca tulis melalui metode bercerita adalah anak diharapkan mampu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan melalui literasi baca tulis (PP no 58 Tahun 2009) melalui kegiatan yang menyenangkan yaitu dengan bermain dan bercerita. kemampuan membaca dan menulis bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya (lingkungan sekolah, teman sebaya, orang dewasa, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat), memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca dan menulis.

Pengembangan literasi baca tulis melalui proses bercerita dengan Teknis pelaksanaan pengembangan literasi baca tulis melalui bercerita secara formal dilakukan 15 - 20 menit setiap hari saat kegiatan belajar dimulai. (apersepsi awal) dengan bentuk kegiatan dengan menggunakan metode: Melalui Ceramah (menerangkan konsep) lalu permainan yaitu bercerita baik dengan alat peraga atau bercerita langsung.

Kegiatan yang memicu perkembangan membaca dan menulis ini jangan dianggap sebagai tanggung jawab sekolah semata karena anak disekolah hanya kurang lebih 4 jam saja, berikan juga stimulasi saat dirumah melalui kegiatan bermain dan bercerita yang digemari anak. Mullis berkata Hasil penelitian PIRLS 2006 di 45 negara yang diteliti menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang menstimulasi kemampuan literasi anak sejak dini, memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi (Ruhaena: 48: 2015). Dengan stimulasi seimbang di rumah dan di sekolah, kemampuan membaca dan menulis pada anak berkembang tanpa harus menimbulkan stres baik pada anak maupun pada pendidiknya. Anak-anak pada dasarnya sangat kreatif dan memiliki daya imajinasi yang tinggi. Untuk berinteraksi dengan mereka, kita sebagai orang dewasa juga dituntut untuk kreatif dalam menyusun kegiatan yang sesuai sehingga mereka mendapatkan manfaat yang optimal.

Referensi

Al-Wasilah, A Chaedar. Pokoknya Rekayasa Literasi. Bandung : Pt Kiblat Buku Utama. 2012

Beaty, Janice J. Observasi Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana. 2013

Chugani, Shoba Dewey. Anak Yang Bermain Anak Yang Cerdas. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2009.

Depdiknas, Kurikulum Tk Dan Ra, Jakarta: Depdiknas.2004

Fauziddin,Mohammad. Pembelajaran Paud (Bermain, Cerita Dan Menyanyi Secara Islami). Bandung: Rosda.2017

Hadisa Putri, Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak Tk/Sd Jurnal Muallimuna Vol. 3, No. 1, :2017

Junaidah, Metode Bercerita (Storry Telling) Pada Pengajaran Anak Usia Dini (Studi Pada Paud Satu Atap Way Perancang Abung Kunang Lampung Utara) Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vii (Ii) (2017)

Khadijah, Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Medan: Perdana Publishing: 2015

Kemendikbud, Materi Pendukung Gerakan Literasi Baca Tulis, Jakarta: .(Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan: 2017

Lela Nurfarida, Ilmi Solihat, Literasi Cerita Anak Dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip Untirta 2017

Lis Basyiroh, Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini, Jurnal Tunas Siliwangi Vol 3 No 2 Tahun 2017

Lisnawati Ruhaena , Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi anak Prasekolah. jurnal Psikologi. Volume 42, No. 1, April 2015: 47 – 60

Moeslihatoen, (2004). Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak, Jakarta: Pt. Asdi Mahasatya.

Rahim, Farida. Pengajaran Membaca Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara: 2005

Rizki Ananda , Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017 Halaman 19 – 31

Roskos, K.A, Christie, J.E & Richgels, D.J. The Essentials Of Early Literacy Instruction Young Children. 2003

Rusniah, Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di Tk Malahayati Neuhun Tahun Pelajaran 2015/2016 Dalam Jurnal Edukasi Hal 114-117. 2017

Said, Alamsyah, Dan Andi Budimanjaya. 95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.

Siti Aisyah, Heri Hidayat. Aktivitas Mengajar Tk/Ra Dan Paud. Bandung: Arvino Jaya: 2015

Toharudin, Dkk. (Membangun Literasi Sains Peserta Didik. Bandung : Humaniora. 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1.

Peraturan Pemerintah No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Penilaian Anak Usia Dini

Yeni Rahmawati, Euis Kurniawati. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak. Jakarta: Kencana. 2017.